

Analisis Resepsi Gen Z Terhadap Konten Tarian Tabola Bale Oleh Dancer Official Genas Dalam Pengembangan Budaya Lokal

Sherly Dwi Aqilah Rokhman¹, Amelia Putri Yuono²,

Tiara Revalina Putri³, Balqys Rahmadhani Putri⁴.

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

25041184228@mhs.unesa.ac.id 25041184079@mhs.unesa.ac.id

25041184305@mhs.unesa.ac.id 25041184360@mhs.unesa.ac.id

Artikel diserahkan pada : 10-11-2025; direvisi pada : 20-11-2025; diterima pada: 05-12-2025.

ABSTRAK: Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengonsumsi dan menghasilkan konten budaya. Platform media sosial, khususnya yang berbasis video seperti TikTok dan Instagram, kini menjadi ruang baru untuk ekspresi dan pelestarian budaya lokal. Dalam konteks ini, Generasi Z (lahir 1997–2012) muncul sebagai kelompok usia utama yang membentuk lanskap budaya digital di Indonesia. Dancer Official Genas, sebagai salah satu pembuat konten tari aktif di media sosial, telah berkontribusi memperkenalkan dan mempopulerkan Tarian Tabola-Bale kepada khalayak luas, khususnya pada Generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif beserta teknik wawancara informal mendalam (*in-depth interview*) bertujuan untuk mengkaji konten digital Dancer Official Genas serta respons Generasi Z terhadap penyebarluasan Tarian Tabola-Bale di platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena penyebarluasan konten Tarian Tabola-Bale ini bukanlah suatu bentuk pelestarian budaya lokal pada media sosial. Melainkan eksistensinya dalam dunia digital hanya sebagai hiburan semata. Temuan lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai platform media sosial seperti TikTok dan Instagram berperan signifikan dalam penyebarluasan konten digital. Dengan demikian, konten Tarian Tabola-Bale lebih cenderung pada konten hiburan dan bukan bentuk dari pelestarian budaya pada ruang digital

Kata kunci: Tarian Tabo Bale, Generasi Z, Budaya lokal, teknologi digital

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang utama bagi generasi muda, khususnya Generasi Z, dalam berkomunikasi, berekspresi, dan mengakses informasi. Perubahan pola konsumsi media ini tidak hanya mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga berdampak besar terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Budaya

tradisional yang sebelumnya diperkenalkan melalui media konvensional kini mulai diadaptasi dalam format digital agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan menarik perhatian generasi muda. Salah satu bentuk adaptasi tersebut tampak pada konten tarian Tabola Bale yang dikemas ulang oleh komunitas Dancer Official Genas. Melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, kelompok ini berupaya memperkenalkan kembali tarian tradisional dengan sentuhan modern, baik dari segi koreografi, musik, maupun tampilan visual. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana Generasi Z menerima dan memaknai konten tarian tradisional dalam bentuk digital. Teori resepsi, yang dikembangkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, menekankan bahwa makna suatu karya tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuatnya, melainkan melalui proses penafsiran oleh khalayak (Wahana Islamika, 2023). Upaya ini mencerminkan adanya strategi kreatif untuk menjembatani nilai-nilai tradisi dengan selera estetika generasi masa kini. Namun, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana resepsi atau penerimaan Generasi Z terhadap konten budaya tersebut. Apakah mereka hanya melihatnya sebagai hiburan semata, atau memahami nilai budaya dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya? Pemahaman ini penting karena penerimaan positif dari generasi muda akan menentukan keberlanjutan eksistensi budaya lokal di tengah dominasi budaya global yang serba instan dan modern. Penelitian ini penting karena, kebudayaan sering kali dianggap sebagai Sesuatu yang tidak terlalu menarik karena bersifat tradisional, kuno dan tidak sesuai dengan gaya kekinian anak muda masa kini. Arus kemajuan di era globalisasi dan modernitas dalam masyarakat menimbulkan konflik kesan antara kebudayaan dan kemajuan teknologi. Adopsi globalisasi dan penggunaan media sosial secara efektif merupakan kombinasi strategis yang dapat memberikan peluang luar biasa bagi budaya lokal untuk dipromosikan secara lebih luas dan tetap relevan di

tengah arus globalisasi dan modernisasi. Globalisasi, sebagai pendekatan yang menggabungkan unsur global dan lokal, memungkinkan budaya lokal untuk beradaptasi dengan tren global sambil mempertahankan identitas aslinya. Sementara itu, media sosial hadir sebagai wadah yang berfungsi untuk memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat global. Salah satu media sosial yang digemari adalah TikTok, dengan mayoritas penggunanya yaitu Generasi Z atau dikenal dengan sebutan Gen Z. TikTok dikemas praktis dan menarik sehingga mampu membuat betah Gen Z untuk membuka media sosial ini yang menimbulkan suatu fenomena yang disebut *FoMO (Fear of Missing Out)*. *FoMO* merupakan kondisi dimana Gen Z takut tertinggal informasi atau terkesan tidak *update*, maka mereka akan selalu mengikuti tren-tren di Tiktok. Perhatian Gen Z yang terfokus pada tiktok dapat menggerus budaya asli Indonesia karena kurangnya minat dan informasi untuk mengetahui hingga melestarikannya. Kondisi ini berdampak buruk pada cita-cita negara menuju Indonesia emas tanpa budaya asli Indonesia yang menjadi ciri khas bangsa yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Perlu dicarikan solusi agar masalah ini dapat ditanggulangi, maka penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan solusi masalah pelestarian budaya asli Indonesia di era globalisasi ini. Pengaruh perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri adanya serta tidak bisa mengesampingkan budaya yang semestinya dilestarikan. Agar kedua unsur ini dapat disatukan menjadi solusi maka perlu unsur pembantu lainnya. Penulis menemukan solusi yaitu dengan memanfaatkan media sosial Tiktok dan fenomena *FoMO* Gen Z yang melekat pada masing-masing insan. Sehingga pelestarian budaya asli indonesia menuju indonesia emas sangat memerlukan peranan GenZ. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang mendapat perhatian adalah konten tarian Tabola Bale yang diangkat oleh Dancer Official Genas, kelompok penari muda yang aktif memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan budaya

daerah kepada khalayak luas. Tarian Tabola Bale merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai-nilai tradisional dan simbolik yang kuat. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya populer modern, eksistensi tarian tradisional sering kali mengalami tantangan dalam menarik minat generasi muda. Melalui inovasi konten kreatif dan penggunaan media sosial, Dancer Official Genas berupaya mengemas tarian Tabola Bale dengan gaya yang lebih dinamis dan relevan dengan selera generasi sekarang tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resepsi Generasi Z terhadap konten tarian Tabola Bale yang ditampilkan oleh Dancer Official Genas. Fokus analisis meliputi pemahaman, interpretasi, serta makna yang dibangun oleh Gen Z terhadap konten tersebut. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana media digital berperan dalam proses pengenalan dan pengembangan budaya lokal melalui tarian tradisional.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran mengenai pola penerimaan budaya tradisional oleh generasi muda serta kontribusinya dalam pelestarian budaya di era digital.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini terdapat tiga teori utama yang menjadi landasan konseptual, yaitu: 1) Teori Resepsi (*Reception Theory*) dari Hans Robert Jauss, 2) Teori *Uses and Gratifications* (UGT), dan 3) Teori Representasi (*Cultural Representation*) juga dari Stuart Hall. Ketiga teori ini dipilih karena secara bersama-sama mampu menjelaskan proses komunikasi budaya, konsumsi media oleh generasi muda, serta bagaimana konten budaya tradisional direpresentasikan di platform digital.

1. Teori Resepsi

Hans Robert Jauss mengembangkan teori resepsi (*Rezeptionstheorie*) pada tahun 1967 melalui esainya yang terkenal:

“Literary History as a challenge to literary theory” (Literaturgeschichte als provocation der literaturwissenschaft).

Teori ini menekankan bahwa makna karya atau teks tidak ditentukan hanya oleh pengarang, tetapi terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca.

Menurut Jauss:

“The meaning of a literary work is not a timeless object or fixed property, but a process of interaction between the text and its readers.”

(Jauss, 1982: *Toward an Aesthetic of Reception*, University of Minnesota Press)

Artinya, setiap generasi atau kelompok pembaca bisa menafsirkan teks (atau dalam konteksmu: konten budaya) dengan cara berbeda sesuai pengalaman, pengetahuan, dan “harapan” mereka. Dalam konteks penelitian ini, Generasi Z memiliki harapan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka hidup di era digital, sehingga memaknai budaya (seperti tarian Tabola Bale) bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga

sebagai konten hiburan, ekspresi diri, atau identitas digital.

2. Teori Uses and Gratifications (UGT)

Teori UGT menekankan bahwa pengguna media memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan atau gratifikasi tertentu.

Dengan kata lain, audiens bersifat aktif dalam memilih media dan konten yang sesuai dengan motif dan kepuasannya.

Sebagai contoh, penelitian menyatakan:

“The basic premise of uses and gratifications theory is that individuals will seek out media among competitors that fulfills their needs and leads to ultimate gratifications.”

Dalam lingkungan media sosial, UGT relevan untuk menjelaskan mengapa Gen Z mengonsumsi konten budaya seperti tarian Tabola Bale — apakah untuk hiburan, identitas budaya, interaksi sosial, atau sekadar tren digital. Dengan memahami motivasi dan gratifikasi mereka, penelitian ini dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan konten budaya tersebut.

		komprehensif: Teori resepsi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana Gen Z menafsirkan konten budaya. Teori UGT menjelaskan motivasi dan kebutuhan yang mendorong mereka untuk mengonsumsi konten tersebut. Teori representasi menjelaskan bagaimana konten budaya dikemas dan menyebut:
3. Teori Representasi Budaya		<i>"Representation is the production of meaning through language"</i> (Hall, 1997)
Teori representasi oleh Stuart Hall menjelaskan bagaimana budaya direpresentasikan melalui media, dan bahwa representasi bukan sekadar pemaparan realitas, tetapi proses pembentukan makna melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya. Hall menyebut:		Ditampilkan dalam medium digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat apa yang diterima oleh Gen Z, tetapi juga mengapa mereka memilih dan merespon konten, serta bagaimana budaya lokal direpresentasikan agar relevan dalam konteks media sosial. Hal ini penting untuk memahami proses pelestarian budaya lokal di era digital, khususnya melalui konten kreatif seperti tarian Tabola Bale oleh Dancer Official Genas.
Dalam konteks konten tarian Tabola Bale, elemen visual seperti kostum, gerak tari, musik, dan pengemasan di media sosial merupakan bagian dari mekanisme representasi budaya. Penelitian ini menggunakan teori ini untuk menganalisis bagaimana Dancer Official Genas merepresentasikan budaya lokal melalui konten digital dan bagaimana representasi tersebut kemudian diterima oleh Gen Z.		METODE PENELITIAN Jenis penelitian ini termasuk jenis kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu. Data yang dikumpulkan tidak melibatkan
4. Integrasi Teori untuk Penelitian		
Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, penelitian ini membangun kerangka konseptual yang		

angka atau rumus statistik, melainkan interpretasi makna yang diperoleh melalui wawancara kepada beberapa narasumber.

Menurut Lexy J. Moelong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistic, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada konteks yang alami. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana resepsi generasi Z terhadap konten tarian Tabola-Bale oleh Dancer Official Genas pada platform media sosial. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah analisis resepsi (*reception analysis*) karena fokus penelitian ini adalah bagaimana audiens menafsirkan pesan budaya dalam konten digital.

Peneliti menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss, teori estetika pembaca Wolfgang Iser, dan model *encoding/decoding* Stuart Hall untuk melihat bagaimana makna budaya dibangun dan diterima oleh audiens

generasi Z melalui proses interpretasi di media sosial.

1. Sumber Data

a). Sumber Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada konten tarian Tabola Bale yang diunggah oleh Dancer Official Genas di tiktok, serta wawancara semi-terstruktur dengan beberapa narasumber dari Generasi Z yang aktif sebagai penonton dan memberikan respons terhadap materi tersebut.

b). Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, jurnal dan artikel daring, dan teori resepsi, komunikasi budaya, efek media sosial pada pelestarian budaya, serta analisis tentang budaya lokal Tabola-Bale.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Mengingat data yang digunakan oleh peneliti dari hasil wawancara, maka

dalam pengumpulan data ini peneliti mencari narasumber, kemudian melakukan wawancara dan mencatat hasil-hasil yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, Teknik yang diterapkan adalah analisis resepsi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis resepsi digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Z menafsirkan dan memaknai konten tarian Tabola Bale yang diposting oleh Dancer Official Genas pada platform media sosial. Teknik ini mengacu pada konsep Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser yang menekankan peran masyarakat dalam pembentukan makna, serta model *encoding/decoding* Stuart Hall untuk mengidentifikasi posisi penerimaan masyarakat terhadap pesan budaya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Resepsi Generasi Z terhadap Konten Tarian Tabola-Bale

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesembilan narasumber dari Generasi Z, sudut pandang terhadap tarian Tabola Bale yang dipopulerkan oleh Dancer Official Genas terbagi menjadi dua kecenderungan utama: sebagai hiburan dan sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian budaya lokal. Hal ini berarti bahwa setiap individu memiliki interpretasi yang bervariasi sesuai dengan sudut pandang mereka terhadap budaya Indonesia di era digital.

Sebagian responden seperti Khalyla, Devi, Prima, dan Talitha, menganggap tarian Tabola Bale sebagai bentuk pelestarian budaya lokal karena menggabungkan elemen bahasa, musik, dan nuansa khas Indonesia Timur dengan paduan Gerakan tari modern. Bagi mereka, kombinasi antara beberapa elemen tersebut merupakan suatu bentuk modernisasi budaya yang sangat efektif untuk menarik perhatian audiens terutama Generasi Z pada budaya lokal tanpa menghilangkan unsur keindonesiaannya. Di mana unsur lokal masih dikemas ulang agar tetap

mengikuti perkembangan tanpa demikian, mereka tetap mengakui kehilangan identitas aslinya. Menurut mereka kombinasi ini cocok ditampilkan dalam sebuah konten digital karena Generasi Z tidak pernah lepas dari segala bentuk pembaruan pada media sosial. Sehingga apabila konten ini lewat dalam beranda media sosial mereka, maka akan mudah bagi Generasi Z untuk mengikuti trend yang ada dan berkontribusi meramaikannya. Sementara itu, disisi lain, responden seperti Jesicca, Rizky, Richard, Tegar, dan Mahrin menganggap bahwa konten tarian Tabola Bale ini sama sekali tidak memiliki konsep untuk menyebarkan pelestarian budaya lokal dalam dunia digital. Mereka menilai bahwa konten ini hanya untuk hiburan semata dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan pelestarian budaya tersebut. Pendapat mereka mengatakan bahwa Gerakan yang diciptakan bukanlah bagian dari unsur tradisional dalam budaya tari lokal di Indonesia, tetapi lebih mengacu pada Gerakan tari modern karena tidak menampilkan Gerakan yang menjadi ciri khas dari tarian Indonesia. Meski demikian, mereka tetap mengakui bahwa penggunaan Bahasa daerah dalam lagu Tabola Bale merupakan suatu bentuk pengenalan budaya lokal Indonesia Timur dalam ranah global di platform digital.

Berdasarkan teori resepsi Hans Robert Jauss, perbedaan persepsi antara narasumber disebabkan oleh perbedaan "horizon harapan". Setiap individu menafsirkan konten budaya sesuai dengan wawasan, sudut pandang, dan pemikiran mereka masing-masing.

2. Peran Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Lokal

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narasumber sepakat bahwa media sosial memiliki peran dan kontribusi yang sangat penting juga tinggi terhadap pelestarian budaya lokal dalam dunia digital. Platform media sosial seperti TikTok dan Instagram memungkinkan untuk budaya lokal dapat dikenal secara global, memvisualisasikan budaya secara kreatif, dan dikemas dengan lebih menarik agar mendapat perhatian

dari masyarakat virtual terutama Generasi Z. Jesicca, Khalyla, dan Prima menyebutkan bahwa media sosial sebagai perantara yang efektif untuk pelestarian budaya lokal karena dapat menjangkau Generasi Z, hingga khalayak dalam lingkup global. Menurut mereka, media sosial memberikan ruang baru bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya melalui cara yang lebih kreatif. Meskipun demikian, efektivitas media sosial juga bergantung pada cara penyampaian pesan budayanya. Narasumber Richard menegaskan

bahwa media sosial dapat menjadi alat yang efektif atau justru menimbulkan salah konteks, tergantung pada bagaimana narasi yang disampaikan. Apabila konten budaya disuguhkan tanpa penjelasan atau konteks yang tepat, maka masyarakat bisa salah dalam memaknainya. Sementara Jesicca berpendapat bahwa pergeseran makna tidak sepenuhnya disebabkan oleh media sosial, tetapi merupakan hal yang dialami dalam sebuah proses komunikasi budaya pada era modern.

Berdasarkan teori *encoding/decoding* Stuart Hall, proses penerimaan pesan budaya di media sosial bergantung pada bagaimana pesan itu dikodekan oleh produsen konten dan dikodekan oleh khalayak. Dalam konteks penelitian ini, Dancer Official Genas berperan sebagai *encoder* yang mengemas budaya Indonesia Timur dalam bentuk tarian modern, sementara Generasi Z berada pada posisi "*negotiated reading*", yaitu menerima Sebagian pesan budaya sambil melihatnya sebagai bentuk hiburan modern.

3. Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Budaya Lokal

Dalam konteks pelestarian budaya lokal di era digital, narasumber mencurahkan beberapa tantangan utama, seperti minimnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional serta dominasi budaya asing. Jesicca menyebut bahwa budaya lokal seringkali dianggap sesuatu yang kuno dan sulit menarik perhatian anak muda. Talitha dan Richard menambahkan bahwa pengaruh dari

westernisasi dan tren K-pop membuat banyak Generasi Z lebih mengenal budaya luar dari pada budaya lokal mereka sendiri. Selain itu, minimnya pemahaman terhadap makna budaya lokal juga menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain, para narasumber juga melihat peluang besar atas pelestarian budaya lokal melalui media sosial. Prima, Devi, Imelda, dan Tegar menilai bahwa platform digital memungkinkan siapa pun untuk mengenalkan budaya lokal secara luas, bahkan hanya bermodalkan rekaman biasa. Fariz menyebutkan bahwa konsep *low effort high result* muncul karena satu video singkat dapat menjangkau ribuan hingga jutaan penonton. Apabila konten pelestarian budaya lokal dapat dikemas dengan menarik, maka budaya lokal dapat menjadi trend baru yang memberikan edukasi sekaligus menghibur masyarakat. Berdasarkan teori Wolfgang Iser tentang *aesthetic response*, masyarakat berperan aktif dalam mengisi makna dari sebuah karya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Generasi Z memberikan tanggapan pada konten Tabola Bale. Di

mana mereka bukan hanya penonton pasif, tetapi ikut berpartisipasi melalui duet *dance* atau membuat versi mereka sendiri. Fenomena ini membuktikan bahwa pelestarian budaya di era digital tidak selalu harus melalui cara tradisional, tetapi dapat dilakukan dengan cara melakukan kolaborasi kreatif antara pembuat konten dengan masyarakat.

Pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja memberikan konteks tambahan bagi pemaknaan budaya digital. Adapun dampak dari media sosial terhadap interaksi sosial remaja, terdapat dampak positif dan negatif dari pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial remaja. Dampak positif yang ditimbulkan diantaranya, kemudahan memperoleh informasi, pengembangan potensi diri, serta perluasan jenjang pertemanan. Hal ini didukung dari beberapa media sosial yang menyediakan tempat untuk menyalurkan bakat anak dan dapat dilihat oleh orang lain. Dari hal ini akan membuat remaja lebih banyak semangat untuk mengetahui potensi

diri dan mendapatkan teman yang memiliki hobi sejenis. tetap perlu diimbangi dengan literasi digital dan bimbingan sosial.

Dampak negatif pengguna media sosial dalam pada remaja yaitu telah mengurangi intensitas bergaul dan berkumpul dengan orang lain disekitarnya, adanya kurang kepedulian terhadap sesama karena lebih senang berinteraksi dengan media sosial daripada interaksi secara langsung di dunia nyata (Abuk dan Iswahydi 2019). Para remaja lebih menyukai menghabiskan waktu yang lama di layar gadget untuk berinteraksi di media sosial dibandingkan dengan teman yang ada disekitarnya. Dan juga rentan bagi remaja menjadi korban *cyberbullying* atau perundungan dan kekerasan online, pelanggaran informasi pribadi dan lainnya. (Chukwuere, J. E. (2021). Secara umum, remaja perlu diarahkan untuk terlibat dalam komunikasi langsung dalam meningkatkan intensitas pertemanan atau sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial membuka peluang besar dalam pelestarian budaya, penggunaannya

KESIMPULAN

Media digital merupakan salah satu sarana yang efektif untuk melakukan upaya pelestarian budaya lokal pada era digital. Efektivitasnya dapat dinilai dari jangkauan dan cakupan yang luas untuk menarik perhatian para penonton. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan konsep low effort high result agar memberikan hasil yang sesuai. Konten tarian Tabola-Bale adalah salah satu bukti nyata di mana ciri Khas dari Indonesia Timur telah mendunia dalam ruang digital meski hanya dipandang sebagai sebuah hiburan dan bukan pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa resepsi Gen Z terhadap konten tarian Tabola-Bale oleh Dancer Official Genas menghasilkan beragam pandangan. Sebagian anggota dari generasi ini berpendapat bahwa tarian tersebut adalah suatu bentuk dari modernisasi

budaya yang dikemas dengan unik sehingga dapat menarik perhatian anak muda untuk mengenal warisan lokal melalui media sosial, sedangkan sebagian lainnya memandang bahwa konten tersebut sekadar hiburan semata tanpa adanya nilai pelestarian budaya yang mendalam. Perbedaan resensi ini menunjukkan bahwa interpretasi budaya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengetahuan, dan latar belakang sosial mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori resensi Hans Robert Jauss. Media sosial terbukti berperan penting sebagai alat untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya lokal. Platform media sosial seperti TikTok dan Instagram dapat menjangkau masyarakat luas serta menghubungkan budaya daerah dengan masyarakat global. Namun, keefektifannya tergantung pada bagaimana cara penyampaian pesan budaya yang dilakukan. Tanpa konteks dan pemahaman yang memadai, media sosial memiliki potensi untuk menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna budaya, sesuai dengan teori *encoding/decoding* Stuart Hall. Dalam upaya melestarikan budaya lokal di era digital, tantangan dan peluang saling berkaitan satu sama lain. Tantangan utama meliputi penurunan minat generasi muda terhadap tradisi serta adanya dominasi dari budaya asing di media sosial. Sebaliknya, peluang muncul dari kemudahan akses dan kreativitas digital yang memungkinkan warisan lokal disajikan secara menarik dan relevan.

Berdasarkan teori *aesthetic response* Wolfgang Iser, Generasi Z tidak hanya bertindak sebagai penonton pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menghidupkan budaya melalui kolaborasi kreatif di media sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya di era digital tidak harus selalu terpaku pada bentuk tradisional, melainkan dapat dicapai melalui inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan media sosial yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan gaya kontemporer yang dekat dengan Generasi Z, warisan lokal dapat

bertahan, berkembang, dan diterima di tengah arus globalisasi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

(2021). Pelestarian budaya lokal di era digital: Tantangan dan strategi generasi

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, M., & Sulaeman, S. F. (2022). Dampak sosial media terhadap interaksi sosial pada remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 7(1).
- Cheng, L. (2021). Globalisasi dan identitas budaya di era digital. *Jurnal Studi Budaya*, 25(2), 144–158.
- Dancer Official Genas. (2024). Konten tarian Tabola Bale [Video]. TikTok. <https://www.tiktok.com/@dancerofficialgenas>
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972–79* (pp. 128–138). London: Routledge.
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). Pelestarian budaya lokal di era digital: Tantangan dan strategi generasi muda. Jakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan.
- Larasati, A., Heriyanti, & Sudarmika, D. (2023). Strategi dan upaya pemanfaatan media sosial dalam budaya baru. *Cahaya Mandalika*, 3(2), 921–926.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papadja, A., Suan, E. B., Taneo, D. R., Ratu, S. E. P. R. A., & Djuka, A. T. (2024). Peran peserta didik dalam promosi seni budaya daerah melalui media sosial. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1088–1094. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1890>
- P., P. H. I., Supriadi, I., N., E. H., & Sari, Y. (2024). Indonesian cultural identity in social media networks: A critical discourse analysis on Instagram of Gen Z users. *MSJ: Majority Science Journal*, 2(1), 171–177. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i1.76>

- Prasetyo, D., Renaldi, A., & Asbari, M. (2023). Social selling: Interaksi budaya di era media sosial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 26–30.
- Sari, N., & Rachmawati, F. (2022). Pemanfaatan media sosial untuk pelestarian budaya: Studi kasus komunitas tradisional Indonesia. *Asian Journal of Communication*, 32(4), 276–290.
- Singh, A. K. (2022). Studi budaya populer dan dampaknya terhadap identitas budaya remaja. *The Creative Launcher*, 7(6), 150–157.
- Umi Nuri Nurcahyati, U. N. N., Laely Badriah, L. B., Farah Yuniar Rahmadini, F. Y. R., & Fitya Primafita Arifin, F. P. A. (2024). Peran media sosial dalam mempromosikan budaya lokal. *Konferensi Internasional tentang Budaya & Bahasa*, 2(1), 350–359.
- Upaya pelestarian budaya asli Indonesia melalui fenomena FOMO generasi Z di media sosial TikTok menuju Indonesia emas. (2024). Retrieved from <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6167>